

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ASEAN sendiri dibentuk pada tanggal 8 Agustus 1967 karena kesepakatan dari lima menteri luar negeri dari negara-negara di Asia Tenggara yaitu Adam Malik perwakilan dari Indonesia, Tun Abdul Razak perwakilan dari Malaysia, Thanat Khoman perwakilan dari Thailand, Rajaratnam perwakilan dari Singapura, dan Narcisco Ramos perwakilan dari Filipina. Kesepakatan ini merupakan hasil dari pertemuan yang telah diadakan di Bangkok pada tanggal 5-8 Agustus 1967. Kesepakatan yang telah dicapai untuk selanjutnya dibuat menjadi sebuah pernyataan yang disebut Deklarasi Bangkok. Deklarasi Bangkok yang menjadi dasar untuk terbentuknya sebuah organisasi kerja sama bagi negara-negara di Asia Tenggara yang dinamakan *Association of Southeast Asian Nations* atau ASEAN (Yulianingsih & Solihin, 2014). Deklarasi Bangkok sendiri merupakan instrumen yang cukup penting bagi ASEAN di dalam pembukaannya ditegaskan bahwa negara-negara anggota memiliki keinginan untuk mendirikan sebuah organisasi yang kuat untuk melakukan tindakan bersama untuk menjalin sebuah kerja sama regional, memperkuat stabilitas ekonomi dan sosial dan dapat menjaga keamanan dari keterlibatan pihak lain (Huala, 2002).

Wilayah Asia Tenggara merupakan kawasan yang sangat rentan terhadap bencana alam. Akibat letaknya yang berada dijalur *ring of fire* dan pertemuan beberapa lempeng tektonik. Maka dari itu salah satu alasan bagi negara- negara di Asia Membentuk sebuah organisasi yang bertujuan untuk menjalin Kerjasama yakni ASEAN pada tahun 1967. Komitmen dari negara-negara anggota ASEAN untuk saling memberikan bantuan pada saat terjadi sebuah bencana terdapat dalam *Declaration of ASEAN Concord* yang disetujui pada tanggal 24 Februari 1976. pada tahun 2003 kerjasama dalam bidang penanganan bencana dimulai dan juga mekanisme pengelolaan kerjasama diperbaiki oleh ASEAN dengan adanya *The Declaration of ASEAN Concord II* yang dilakukan di Bali, Indonesia pada 7 oktober 2003.

Andrian Alfi, 2020

Upaya ASEAN Coordinating Centre for Humanitarian Assistance on Disaster Management dalam Penanganan Gempa Bumi Aceh Tahun 2016

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

Pada pertemuan *ASEAN Concord II*, ASEAN membentuk komite dalam menangani bencana yakni *ASEAN Committee on Disaster Management (ACDM)* fungsi ACDM adalah menyusun *ASEAN Regional Programme on Disaster Management (ARPD)* yaitu sebuah Program Regional ASEAN dalam menangani bencana. pada tahun 2004 terjadi sebuah bencana alam yang sangat besar sehingga menyebabkan pemerintah Indonesia membutuhkan bantuan dari ASEAN maka diadakan pertemuan para anggota ASEAN, Pertemuan tersebut dinamakan KTT Tsunami yang diadakan di Jakarta 6 Januari 2005, pada pertemuan tersebut menghasilkan pernyataan bersama yang disebut Deklarasi Jakarta salah satu pernyataan tersebut adalah adanya *Agreement on Disaster Management and Emergency Response (AADMER)*, AADMER ini bersifat terpadu, menyeluruh dan komprehensif karena ini mencakup semua aspek dan siklus dalam penanganan sebuah bencana.

Kelanjutan dari perjanjian tersebut adalah dasar pembentukan dari *ASEAN Coordinating Centre for Humanitarian Assistance on disaster management (AHA Centre)* di Bali, Indonesia pada 17 November 2011. AHA Centre adalah bentuk nyata dari AADMER, fungsi AHA Centre tertuang dalam pasal 4 perjanjian tentang pembentukan AHA Centre. Fungsi operasional AHA dijelaskan dalam *Standard Operating Procedure for Regional Standby Arrangements and Coordination of Joint Disaster Relief and Emergency Response Operations (SASOP)* yakni pemberitahuan bencana dengan adanya ADINet, memberikan bantuan melalui DELSA ataupun bantuan Internasional lainnya, memperbarui laporan kejadian bencana melalui ADINet yang bersifat digital ataupun berupa laporan tertulis. Dan pengiriman bantuan jika dibutuhkan yakni tim dari ASEAN-ERAT.

Setiap negara di Asia Tenggara telah membentuk sebuah badan penanggulangan bencananya masing-masing, karena tujuan pembentukan ASEAN salah satunya adalah menjaga keamanan di Asia Tenggara dengan bekerjasama, maka dari itu tindakan kooperatif dibutuhkan dalam penanggulangan bencana, sejalan dengan maka pada 17 November 2011 menteri luar negeri dari ASEAN menandatangani perjanjian pembentukan *ASEAN Coordinating Centre for Humanitarian Assistance on disaster management (AHA Centre, 2019)* .

Andrian Alfi, 2020

Upaya ASEAN Coordinating Centre for Humanitarian Assistance on Disaster Management dalam Penanganan Gempa Bumi Aceh Tahun 2016

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

Di Indonesia sendiri sudah ada lembaga yang memiliki tujuan untuk penanganan bencana alam yaitu Badan Nasional Penanggulangan Bencana atau BNPB mengingat Indonesia memang sangat rentan terhadap bencana alam. Sejarah pembentukan lembaga yang menangani bencana di Indonesia dimulai dari tahun 1945 dengan nama Badan Penolong Keluarga Korban Perang atau BPKKP, badan ini memiliki tugas untuk menolong para korban dari perang ataupun keluarga dari korban dari perang kemerdekaan.

Pada tahun 1966 berganti nama menjadi Badan Pertimbangan Penanggulangan Bencana Alam Pusat atau BP2BAP dan pada saat dibuat lembaga ini mulai berkembang pemikiran bahwa dalam menanggulangi bencana tidak hanya berfokus pada bencana yang dibuat oleh manusia seperti perang namun juga terhadap bencana yang disebabkan oleh alam. Karena meningkatnya jumlah kejadian bencana alam dibutuhkan penanganan secara serius dan koordinasi dari pemerintah maka pada tahun 1967 BP2BAP ditingkatkan menjadi Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana Alam atau Bakornas PBA dan juga dibentuknya Tim Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana Alam Atau TKP2BA, tugas dari Bakornas PBA yaitu mencegah terjadinya bencana alam, penanganan darurat bencana, dan juga rehabilitasi dampak dari bencana tersebut dan sebagai tanda keseriusan pemerintah dalam menangani bencana secara terkoordinasi maka dibentuklah sebuah Satuan Koordinasi Pelaksanaan Penanggulangan Bencana Alam atau Satkorlak PBA pada setiap provinsi di Indonesia.

Pada tahun 1979 maka Bakornas PBA berubah menjadi Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana Alam menjadi Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana atau Bakornas PB karena pemerintah Indonesia mulai sadar bahwa bencana bukan hanya bencana alam dan non-alam namun juga adanya konflik sosial karena dalam periode ini konflik sosial juga mulai dipertimbangkan dalam penanggulangan sebuah bencana, karena penanggulangan bencana memerlukan penanganan dari lintas sektor, lintas pelaku yang terlibat, dan juga lintas disiplin yang harus terkoordinasi, lalu pada tahun 2000 di Indonesia telah mengalami sebuah krisis dari berbagai sektor, sehingga memunculkan sebuah bencana sosial mengenai sebuah permasalahan tentang pengungsian maka dari itu Bakornas PB ditingkatkan menjadi Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana

Andrian Alfi, 2020

Upaya ASEAN Coordinating Centre for Humanitarian Assistance on Disaster Management dalam Penanganan Gempa Bumi Aceh Tahun 2016

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

dan Penanganan Pengungsi atau Bakornas PBP. kemudian pada tahun 2005 Bakornas PBP berubah karena saat itu di Indonesia telah terjadi sebuah bencana gempa bumi dan tsunami pada akhir tahun 2004 yang akhirnya membuat pemerintah Indonesia mengubah kembali menjadi Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana atau Bakornas PB dengan peningkatan koordinasi dan juga membuat adanya laporan pelaksanaan harian yang bertujuan agar dapat mengurangi resiko terjadinya sebuah bencana, dan pada tahun 2008 pemerintah Indonesia sangat serius dalam menanggulangi bencana alam maka pemerintah mulai membangun legalisasi, lembaga, dan juga pendanaan maka Bakornas PB diubah menjadi Badan Nasional Penanggulangan Bencana atau BNPB, BNPB sendiri terdiri dari kepala sebagai pusat koordinasi, unsur pengarah dalam menanggulangi bencana, unsur pelaksana penanggulangan dari bencana dan BNPB juga memiliki koordinasi pelaksanaan dalam menanggulangi bencana harus secara terencana, terpadu, dan juga menyeluruh. (BNPB, 2020)

Di Indonesia sendiri menurut data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana atau BNPB sejak tahun 2013 hingga 2018 sudah terjadi 13.073 kasus bencana alam dengan rincian 4.328 bencana banjir, 3.315 bencana tanah longsor, 130 gelombang pasang atau abrasi, 4.045 bencana puting beliung, 228 kasus kekeringan, 817 kasus kebakaran hutan dan lahan, 114 kasus gempa bumi, 4 bencana Tsunami, 2 bencana Gempa Bumi dan Tsunami, dan 90 Kasus gunung api Meletus. Bencana alam di Indonesia dengan jumlah korban yang terkena dampak dari kejadian tersebut adalah 24.615.541 orang dan 3.289.878 Bangunan seperti rumah, fasilitas Umum terkena dampak dari bencana tersebut mulai dari rusak ringan hingga rusak berat. Setelah bertahun-tahun direncanakan namun baru pada tahun 2011 *ASEAN Coordinating Centre for Humanitarian Assistance on Disaster Management* atau AHA Centre secara resmi dibentuk oleh ASEAN yang memiliki fungsi untuk memberikan bantuan terhadap negara-negara anggota ASEAN dalam menangani musibah bencana alam. (BNPB, 2019)

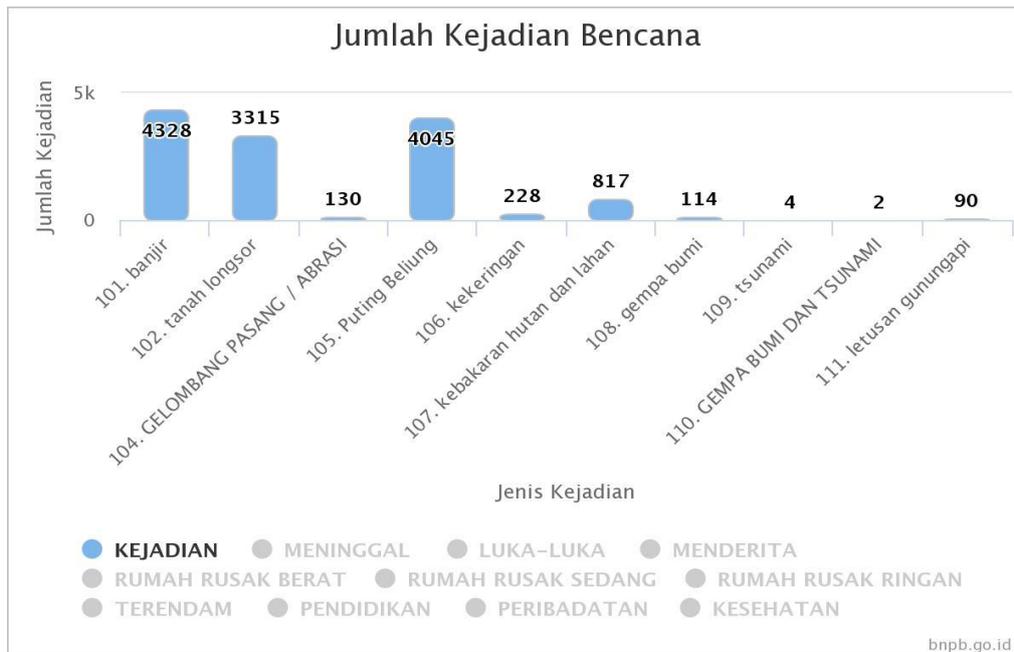
Gambar 1.1 Tabel jumlah kejadian bencana alam di Indonesia tahun 2013 sampai 2018

Andrian Alfi, 2020

Upaya ASEAN Coordinating Centre for Humanitarian Assistance on Disaster Management dalam Penanganan Gempa Bumi Aceh Tahun 2016

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]



Sumber: bnpbcloud/dibi/grafik1a diakses pada 5 mei 2020

Salah satu faktor yang menyebabkan Indonesia rentan terhadap bencana dikarenakan posisi geografisnya yang berada pada pertemuan 3 lempeng dunia (BNPB, 2016). Zona pertemuan antara Lempeng Indo Australia dengan Lempeng Eurasia berada dilepas pantai barat Sumatera, selatan Jawa dan Nusa Tenggara, sedangkan Lempengan Pasifik berada dibagian utara pulau Papua dan Halmahera. Selain berada di zona pertemuan 3 lempeng, Indonesia juga dikelilingi oleh deretan pegunungan. Aktifitas tektonik yang telah terjadi menyebabkan terbentuknya deretan gunung berapi (*volcanic arc*) disepanjang pulau Sumatera, pulau Jawa, Bali, Nusa Tenggara, bagian utara pulau Sulawesi-Maluku, dan terus hingga Papua (BNPB, 2016). Deret gunung berapi di Indonesia adalah masih merupakan bagian dari deretan gunung berapi disepanjang Asia-Pasifik yang sering disebut sebagai *Ring of Fire*.

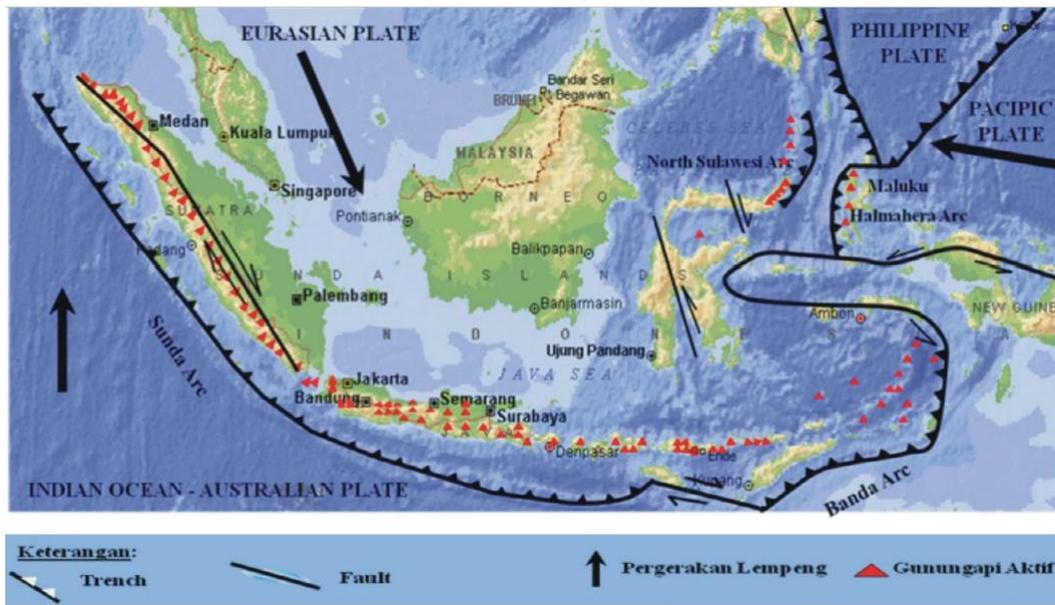
Andrian Alfi, 2020

Upaya ASEAN Coordinating Centre for Humanitarian Assistance on Disaster Management dalam Penanganan Gempa Bumi Aceh Tahun 2016

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

Gambar 1.2 Gambar jalur *Ring Of Fire* serta lempeng tektonik



Sumber: hmgf.fmipa.ugm.ac.id (diakses pada 15/10/2019)

Gambar diatas merupakan peta mengenai mengapa Indonesia sangat rentan terhadap bencana alam ini dikarenakan posisi Indonesia sendiri dikepung oleh tiga lempeng tektonik dunia yakni Lempeng Indo-Australian, Eurasia dan Lempeng Pasifik. Dan jika ketiga lempengan tektonik itu bertemu dapat menghasilkan berkumpulnya energi yang cukup besar. kemudian, Indonesia berada diwilayah pada wilayah *Pasific Ring of Fire* (cincin api) yaitu sebutan jalur rangkaian gunung-gunung api paling aktif di dunia yang berbaris disepanjang lempeng pasifik. akibatnya diwilayah ini hampir memberikan kontribusi sebanyak 90 persen dari kejadian gempa dibumi dan hampir semuanya merupakan gempa yang besar didunia. Itu yang menyebabkan Indonesia menjadi wilayah yang rawan terhadap bencana karena ancaman dari bencana gempa bumi, gelombang tsunami dan gerakan tanah dengan intensitas yang cukup tinggi. (BNPB, 2016)

Keberadaan BNPB dalam penanggulangan beberapa bencana dapat dikatakan sudah baik, namun untuk masalah bencana gempa bumi atau tsunami penanganan dari BNPB masih belum cukup baik sehingga membutuhkan badan penanggulangan bencana ditingkat regional, dalam hal ini membutuhkan bantuan ditingkat regional yakni AHA

Andrian Alfi, 2020

Upaya ASEAN Coordinating Centre for Humanitarian Assistance on Disaster Management dalam Penanganan Gempa Bumi Aceh Tahun 2016

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

Centre, sehingga keberadaan AHA Centre diharapkan dapat membantu BNPB dalam melakukan tindakan pemulihan pasca bencana secara cepat.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas ASEAN sendiri juga memiliki organisasi yang bertujuan untuk menangani bencana alam di wilayah ASEAN yakni AHA Centre yang dibentuk pada 17 November 2011 sebagai bentuk kelanjutan negara-negara anggota ASEAN dalam penanganan bencana alam secara kooperatif, maka dari itu AHA Centre bekerja sama dengan organisasi penanganan bencana nasional dari negara-negara anggota ASEAN sehingga AHA Centre dapat ikut terlibat dalam penanganan bencana alam disuatu negara. AHA Centre memiliki beberapa program yakni *Disaster Monitoring* yaitu sebuah aktivitas pemantauan bencana alam karena mengingat wilayah di ASEAN sangat rentan terhadap bencana alam maka dengan adanya *disaster monitoring* diharapkan dapat memberikan peringatan dini terhadap bencana alam pada masyarakat sehingga nantinya masyarakat dapat melakukan tindakan pencegahan atau melakukan persiapan ketempat yang lebih aman sehingga jumlah korban jiwa dapat diminimalisir, dan juga memperkirakan dampak yang ditimbulkan dari bencana alam tersebut melalui identifikasi bahaya dan resiko sebelumnya dengan meningkatkan waktu peringatan.

AHA Centre juga bekerja sama dengan organisasi penanganan bencana nasional negara anggota ASEAN dengan berbagi informasi mengenai ancaman bencana yang berada di wilayahnya. Dalam penanganan bencana dibutuhkan manajemen informasi dan pemberian informasi secara cepat dan tepat guna memperkuat usaha koordinasi bantuan dari pihak lain saat penanganan bencana alam. AHA Centre percaya informasi yang akurat, pemberitahuan waktu yang baik akan meningkatkan keselamatan hidup orang banyak. Kemudian *preparedness & Responce* yang terdiri dari beberapa hal guna mempercepat pemberian bantuan sumber daya dari ASEAN kepada negara yang membutuhkan bantuan melalui *Standard Operating Procedure for Regional Standby Arrangements and Coordination of Joint Disaster Relief and Emergency Response Operations (SASOP)* dengan membuat *ASEAN Joint Disaster Response Plan (AJDRP)* dengan organisasi penanganan bencana internal dari suatu negara kemudian pemberian bantuan *Disaster Emergency Logistics System for ASEAN (DELSA)*, kemudian penurunan Emergency

Andrian Alfi, 2020

Upaya ASEAN Coordinating Centre for Humanitarian Assistance on Disaster Management dalam Penanganan Gempa Bumi Aceh Tahun 2016

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

Response and Assessment Team (ERAT) ke wilayah bencana alam, kemudian *ASEAN Regional Disaster Emergency Response Simulation Exercise (ARDEX)* yaitu berupa latihan persiapan yang dilakukan jika terjadi suatu bencana. Dan yang terakhir adalah *capacity building* yang bertujuan membangun wilayah yang tahan dari bencana alam dengan mendukung organisasi penanganan bencana nasional dari suatu negara melalui ASEAN-ERAT, dan juga *AHA Centre Executive (ACE) Program* (AHA Centre, 2019).

AHA Centre sendiri sudah beberapa kali terlibat dalam penanganan bencana di Indonesia yakni yang pertama pada tahun 2013 dimulai dengan memberikan bantuan pada bencana yang terjadi pada Tanggal 15 Januari 2013 terjadi bencana di Jakarta yang terjadi akibat adanya hujan yang terus menerus selama beberapa hari dan juga pengelolaan air yang buruk yang mengakibatkan jebolnya berbagai tanggul di wilayah Ibu Kota dan mengakibatkan terjadinya banjir yang berdampak sangat luas di berbagai wilayah di Jakarta. Bencana ini terjadi selama beberapa hari yang mengakibatkan lumpuhnya Kegiatan-kegiatan yang ada di wilayah Jakarta mulai dari Pendidikan hingga aktivitas perekonomian terkena dampak dari adanya banjir tersebut. Dampak dari banjir ini sebanyak 20 orang tewas dan 33.502 orang lainnya mengungsi (AHA Centre, 2014).

Lalu keterlibatan AHA Centre selanjutnya pada bantuan bencana alam yang telah terjadi pada tanggal 2 juli 2013 telah terjadi gempa bumi yang berkekuatan 6,1 SR yang terjadi di wilayah Aceh, tepatnya di Kabupaten Bener Meriah. Akibat gempa ini 39 orang tewas dan 400 orang luka-luka dan lebih dari 3000 rumah hancur akibat dari gempa tersebut (AHA Centre, 2014).

Bantuan yang ketiga yang diberikan oleh AHA Centre yakni Pada tahun 2016 tepatnya pada 7 desember 2016 telah terjadi sebuah bencana alam gempa bumi dengan kekuatan 6.5 M di kabupaten Pidie Jaya, Aceh pada pukul 5.03 WIB, pusat gempa berada dikedalam 10 Km tepatnya di darat pada jarak 18 kilometer tenggara Sigli, Pidie dan 2 kilometer utara Meureudu, Pidie Jaya gempa tersebut terjadi selama 10-15 detik dan dapat dirasakan di wilayah Pidie, Bireuen, Banda Aceh, Langsa, dan hingga pulau Simeulue (Pusat Studi Gempa Nasional, 2016).

Andrian Alfi, 2020

Upaya ASEAN Coordinating Centre for Humanitarian Assistance on Disaster Management dalam Penanganan Gempa Bumi Aceh Tahun 2016

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

Pada gempa tersebut BMKG mencatat ada 112 gempa susulan dari tanggal 7 hingga 19 Desember 2016 akibat dari kejadian ini 104 orang meninggal dunia, 136 orang luka berat, 616 orang luka ringan, serta 85.256 orang terkena dampak dari bencana ini. Akibat bencana ini juga 18.752 rumah rusak, 139 ruko hancur, 139 rumah ibadah rusak, sebuah rumah dan sekolah mengalami kerusakan, sakit serta 50 jembatan rusak (AHA Centre, 2017). Akibat bencana ini cukup besar maka pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam menetapkan level status bencana provinsi yang berlangsung selama 14 hari sampai 20 Desember 2016, BNPB melibatkan 1300 personil yang dipimpin oleh Badan Search and Rescue nasional (BASARNAS) dan dibantu oleh polisi dan militer.

Keberadaan tim ASEAN-ERAT itu sendiri merupakan komitmen dari *ASEAN Committee on Disaster Management (ACDM)* dalam menangani bencana alam yang terjadi di ASEAN. Dasar hukum untuk menciptakan AHA Centre adalah *Agreement on Disaster Management and Emergency Response (AADMER)* yang ditandatangani oleh Menteri Luar Negeri ASEAN pada 26 Juli 2005 di Vientiane, Laos, dan mulai berlaku pada tanggal 24 Desember 2009 (AHA Centre, 2019). Sehingga AHA Centre selaku lembaga yang dimandatkan menjalankan tugas segera mengambil tindakan dan sikap ASEAN-ERAT sendiri merupakan pusat sumber daya tenaga ahli tentang pengkajian keadaan darurat yang terlatih dan siap ditugaskan di bencana-bencana yang terjadi di wilayah negara bagian dari ASEAN.

Indonesia merupakan negara yang di lewati oleh jalur *ring of fire* dan berada pada 3 lempeng tektonik sehingga rawan akan bencana alam. Dampak dari bencana salah satunya berdampak terhadap manusia. Dalam penanganannya beberapa bencana di Indonesia mendapatkan bantuan dari AHA Centre. AHA Centre merupakan organisasi yang dibentuk oleh ASEAN yang bertugas untuk menangani bencana alam di wilayah Asia Tenggara, dan Kasus di Aceh merupakan bencana alam yang terjadi pada tahun 2016, dan korban yang terdampak dalam bencana tersebut sebanyak 85.256 orang, sehingga isu kemanusiaan dalam Hubungan Internasional merupakan salah satu isu keamanan sehingga penting untuk lebih jauh di teliti. Adanya keterlibatan AHA Centre merupakan bagian dari bantuan dari pihak ASEAN untuk membantu mempercepat penanganan bencana alam di Indonesia tahun 2016.

Andrian Alfi, 2020

Upaya ASEAN Coordinating Centre for Humanitarian Assistance on Disaster Management dalam Penanganan Gempa Bumi Aceh Tahun 2016

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

1.2 Rumusan Masalah

Akibat dari terjadinya bencana alam di Indonesia menyebabkan pemerintah Indonesia segera mengambil tindakan. Salah satu tindakan yaitu menerjunkan BNPB, TNI, POLRI, dan Basarnas untuk menanggulangi bencana alam. Indonesia yang berada dalam regional Asia tenggara. ASEAN kemudian mengutus AHA Centre untuk membantu pemerintah Indonesia untuk penanganan bencana alam gempa bumi di Aceh pada tahun 2016. Mengacu pada uraian diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut: **Bagaimana Upaya ASEAN Coordinating Centre for Humanitarian Assistance on Disaster Management dalam Penanganan Gempa Bumi Aceh Tahun 2016?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa tujuan dari penelitian ini:

Mengetahui dan menjelaskan bagaimana upaya penanganan dari AHA Centre terhadap bencana alam yang terjadi di Aceh tahun 2016 dan memberikan penjelasan mengenai capaian atau hasil yang didapatkan oleh Indonesia dari adanya bantuan dari ASEAN terhadap Indonesia melalui AHA Centre terkait penanganan bencana alam di Aceh tahun 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Manfaat akademis Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan peneliti didalam bidang Hubungan Internasional. Dan juga mampu memberikan pemaparan bahwa ASEAN memiliki badan yang bertugas dibidang manajemen bencana yaitu AHA Centre. Serta memperkaya dan mengembangkan khasanah literatur Hubungan Internasional.

Manfaat praktis Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penentu kebijakan, lembaga pemerintahan/kementerian, masyarakat umum serta akademisi untuk

Andrian Alfi, 2020

Upaya ASEAN Coordinating Centre for Humanitarian Assistance on Disaster Management dalam Penanganan Gempa Bumi Aceh Tahun 2016

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

memperoleh informasi mengenai capaian atau hasil dari bantuan yang diberikan oleh ASEAN dalam bidang penanganan bencana alam di Aceh, Indonesia

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pertama ini penulis akan menjelaskan sebuah pengantar kepada titik permasalahan yang akan diteliti seperti pendahuluan, latar belakang permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Di dalam bab ini penulis akan menjelaskan mengenai pembahasan dari literatur-literatur yang memiliki kaitan dengan topik penelitian yang mana dapat menjadi pembeda antara penelitian ini dengan literatur-literatur sebelumnya yang dipilih. Didalam bab ini juga terdapat kerangka pemikiran, alur pemikiran, dan asumsi terkait dengan hasil penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Di dalam bab ini penulis akan menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam merumuskan penelitian ini yang mana berupa pendekatan penelitian, jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

BAB IV UPAYA AHA CENTRE DALAM MEMBANTU PEMERINTAH INDONESIA DALAM PENANGANAN GEMPA BUMI ACEH TAHUN 2016

Di dalam bab ini penulis akan membahas tentang profil dari AHA Centre, tugas dan fungsi AHA Centre, dinamika keterlibatan AHA Centre di Indonesia, Penjelasan mengenai bencana gempa bumi di Pidie Jaya, Aceh, hubungan AHA Centre dengan lembaga di Indonesia seperti BNPB, dan Analisis keterlibatan AHA Centre dalam penanganan bencana ala gempa bumi di Pidie jaya, Aceh, tantangan dan peluang.

BAB V PENUTUP

Di dalam bab ini penulis akan menjelaskan tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang terkait dari pembahasan yang dilakukan dalam penelitian tersebut.

Andrian Alfi, 2020

Upaya ASEAN Coordinating Centre for Humanitarian Assistance on Disaster Management dalam Penanganan Gempa Bumi Aceh Tahun 2016

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

Andrian Alfi, 2020

Upaya ASEAN Coordinating Centre for Humanitarian Assistance on Disaster Management dalam Penanganan Gempa Bumi Aceh Tahun 2016

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]